
**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
BULLYING REMAJA**

DESSY SYOFIYANTI, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam

STAI Madinatun Najjah Rengat, Inhu, Riau

E-mail: defu_dsy@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu tugas orang tua ialah mendidik anak dengan berbagai bentuk pola asuh. Jika pola asuh yang diterapkan baik kepada anak, maka karakter anak akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak seperti memaksa anak, menyuruh anak melakukan sesuatu di luar kemampuan, terlalu memanjakan anak dan tidak peduli dengan segala urusan anak, maka hal tersebut akan membentuk karakter anak menjadi berkuasa, menentang, pemurung, sulit mengendalikan emosi, yang karakter tersebut akan mengarah kepada perilaku *bullying*. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* remaja. Perilaku *bullying* merupakan perbuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang seperti bentuk kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis. Salah satu penyebab *bullying* adalah faktor keluarga, pergaulan, dan lainnya (seperti lingkungan sekolah, media televisi).

Kata kunci: pola asuh orang tua, *bullying* remaja.

A. PENDAHULUAN

Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan pertama kali yang ditemui oleh anak ketika ia dilahirkan. Lingkungan pertama harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang optimal bagi perkembangan kepribadian yang baik. Keluarga sangat berpengaruh pada permulaan perkembangan anak dan menentukan sifat dan sikap apa yang akan dibentuk, oleh karena itu orang tua sangat berpengaruh dalam pertumbuhan, perkembangan dan pergaulan anak.

Remaja merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati pada setiap perkembangan seseorang. Pada tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat. Di sinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja terutama keluarga. Kurang terkontrolnya emosi remaja akan ber-

dampak terjadinya masalah di kalangan remaja tersebut, salah satunya perilaku *bullying* yang sekarang kembali mencuat di lingkungan dan media. Keberadaan *bullying* seakan-akan dipandang sebelah mata, sehingga mungkin baru sedikit yang menyadari bahaya dari keberadaan *bullying* tersebut. Padahal bahaya dari *bullying* bisa mengakibatkan kehilangan nyawa. Kini saatnya dibutuhkan penyadaran terhadap berbagai pihak untuk mengatasi masalah *bullying*.

Fenomena *bullying* seperti dikucilkan oleh teman, dibentak dan diganggu oleh orang yang lebih besar darinya (senior) semakin marak dan dapat dilihat dari data yang dirilis dari pusat data dan informasi Komisi Perlindungan Anak tahun 2011. Disebutkan bahwa angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan mengkhawatirkan. Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatan mencapai 98% pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010 (Wiyani, 2012:120). Contoh lainnya dari dampak yang luar biasa akibat *bullying*, terdapat sebuah fakta kasus di Indonesia. Pada tahun 2005,

seorang gadis remaja berusia 13 tahun, siswi di salah satu sekolah yang ada di Bekasi, ditemukan tergantung di kamar mandi rumahnya. Menurut kabar, gadis itu mengakhiri hidupnya lantaran merasa malu karena sering diejek teman-teman sekelasnya sebagai anak tukang bubur (Elvigro, 2014:24).

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* salah satunya adalah karena latar belakang lingkungan serta pola asuh orang tua ataupun keluarga, selanjutnya juga lingkungan sekitar. Terdapatnya korelasi antara pola pengasuhan orang tua yang tidak tepat dan pembentukan perilaku agresif pada anak. Penggunaan hukuman fisik, hukuman yang tidak konsisten, dan pemanjaan secara berlebihan, berkaitan dengan perilaku agresif anak. Dengan kata lain, remaja yang kerap mendapat hukuman fisik dari orang tua dan dimanja dengan berlebihan dapat meningkatkan perilaku agresif anak sehingga memicu terjadinya perilaku *bullying*.

B. PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian di atas, ada 3 pertanyaan yang muncul: *Pertama*, bagaimanakah sebetulnya pola asuh orang tua? *Kedua*, apa dan bagaimanakah

bully yang terjadi pada remaja? Ketiga, bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap tindakan *bullying* remaja?

C. POLA ASUH ORANG TUA

Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan kedua pengertian ini, pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Mengasuh anak merupakan sebuah proses interaksi antara orang tua dengan anaknya dan proses tersebut memberikan suatu perubahan, baik pada orang tua maupun pada anak. Pada dasarnya ada tiga tujuan orang tua dalam mengasuh anak, yaitu:

1. Orang tua ingin anaknya mampu bertahan dan sehat secara jasmani

2. Mereka berharap anak-anaknya dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki agar nantinya dapat mandiri secara finansial
3. Orang tua ingin anaknya memiliki cita-cita, kepercayaan religius dan adanya kepuasan secara pribadi (Silalahi, 2010:163).

Dalam hal kegiatan memberikan pengasuhan anak, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Pola asuh orang tua juga menjadi gambaran, tata cara atau perbuatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya. Di samping lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak, pola asuh orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak anak dalam menjalani hidupnya. Pola asuh orang tua dapat menjadi interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma dan tata nilai yang

berlaku pada masyarakat di sekitar anak.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang sehat. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua buruk dalam keluarga, maka yang akan terjadi adalah terbentuknya perilaku anak yang tidak baik.

Menurut Priyatna (2012:21), terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, yang selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada

anak bersifat hangat. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua lebih mau mendengar keluhan anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberikan hukuman, orang tua menjelaskan mengapa dia harus dihukum. Pola asuh ini banyak dimiliki orang tua zaman sekarang. Contoh pola asuh orang tua seperti ini yaitu mendengarkan “curhat” dari anaknya, mau memberikan solusi dari masalah yang dihadapi. Adapun hasil penelitian Lutfi dan Nur Hidayah (dalam Shohib, 2000:6) menyatakan bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tuanya sehingga ada pertautan perasaan. Adapun dampak dari pola asuh demokratis (autoritatif) yaitu:

- a. Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh yang ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki prestasi akademis yang tinggi dapat

- mengarahkan anak berkembang ke arah positif.
- b. Orang tua yang penuh kasih sayang dan juga tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, percaya diri dan asertif.
 - c. Orang tua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan perkembangan anak dapat membuat anak belajar untuk mengambil tanggungjawab terhadap perilakunya sendiri.

Pola pengasuhan dengan demokratis ditandai dengan tiga perilaku pengasuhan berikut ini: (a) kehangatan (*warmth*), (b) keseimbangan kekuasaan (*balance of power*), dan (c) adanya tuntutan (*demandingness*).

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tuanya, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini

tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Oleh karena itu pelaksanaannya akan melibatkan hukuman dan pemaksaan, agar tingkah laku yang diinginkan orang tua terbentuk pada anak. Pola asuh ini kurang kehangatan dan komunikasi (Silalahi, 2010:8). Pola belajar dan pola asuh dengan otoriter dapat melahirkan pribadi anak yang penurut dan menuruti segala keinginan yang memerintahnya.

Selain itu, remaja dengan pola asuh otoriter biasanya suka melawan dan membangkang. Hal itu disebabkan mereka merasa bahwa pola asuh yang mereka dapatkan sangat mengekang mereka untuk bebas melakukan apapun. Biasanya remaja dengan pola asuh yang seperti ini lebih suka untuk berada di luar rumah, karena mereka akan bebas dari pengawasan orang tua mereka. Adapun spesifik dari pola asuh orang tua yang otoriter, yaitu: (a) mengontrol aktivitas anak dengan ketat, (b) menyesuaikan diri anak dengan standar yang ditentukan oleh orang tuanya, (c) menghukum keras anak yang melanggar peraturan, dan (d) orang tua tidak memuji anak saat melakukan sesuatu yang baik.

Menurut Shochib (2000:4), orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberi kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Hasil penelitian Manning juga menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak untuk berperilaku agresif. Farrington (dalam Shochib, 2000:5) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua yang bercerai dan ekonomi lemah, menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif pada umur 8 tahun sampai 10 tahun mempengaruhi perilaku agresif mereka pada umur 17 dan 18 tahun. Penelitian lebih rinci yang mengungkapkan pengaruh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan oleh Rutter, bahwa:

a. Hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis akan membuat anak menjadi agresif.

b. Orang tua yang selalu memberikan kecaman kepada anak akan membuat anak berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif.

c. Hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Adapun dampak pola pengasuhan anak dengan cara otoriter yaitu: (a) anak memiliki kecenderungan *moody*, murung, takut, sedih dan bersikap tidak spontan; (b) anak juga menggambarkan rasa kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan; dan (c) anak memiliki harga diri yang rendah (Silalahi, 2010:165).

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau

memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun pada orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali dikuasai oleh anak. Pada pola asuh permisif dapat menciptakan pribadi anak menjadi bebas dan terkadang bertindak tidak sesuai dengan aturan maupun norma yang ada. Selain itu, anak yang pola asuh permisif biasanya kurang menghargai pendapat orang tuanya, sehingga mereka sering merasa memiliki kebebasan bertindak dan memutuskan segala hal.

Pola asuh permisif dapat melahirkan anak-anak dengan kepribadian yang bebas dan tidak mudah takut. Biasanya anak dengan didikan seperti ini diizinkan oleh orang tuanya untuk membuat keputusannya sendiri dan melakukan sesuai dengan keinginan mereka. Orang tua mereka memberikan kebebasan bagi mereka, sehingga tidak jarang mereka mengabaikan perintah orang tua mereka. Anak dengan pola asuh seperti ini akan mudah bagi mereka untuk bersosialisasi dengan banyak orang. Pergaulan bukan menjadi masalah bagi anak dengan pola asuh yang demikian.

Tetapi kebanyakan anak dengan pola asuh demikian mendapat masalah atau kendala dalam pola belajar mereka. Karena mereka bebas mengatur diri mereka sendiri, sehingga mereka belajar pun sesuai dengan kesadaran mereka. Adapun dampak pola pengasuhan permisif (*permissive parenting style*) adalah: (a) pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang agresif dan *impulsive*; dan (b) anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh dan tidak terlibat dalam aktivitas di kelas.

4. Pola Asuh Tipe Penelantar

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling buruk dibandingkan ketiga pola asuh yang lain, dan merupakan tambahan dari ketiga jenis pola pengasuhan yang lain. Pola pengasuhan ini tidak memiliki kontrol orang tua sama sekali. Orang tua cenderung menolak keberadaan anak karena mereka sendiri cukup memiliki masalah dan stres (Silalahi, 2010:9). Adapun dampak dari pola asuh tidak

terlibat (*uninvolved parenting style*) yaitu:

- a. Anak akan cenderung terbatas secara akademis dan sosial
- b. Anak dengan pola asuh seperti ini juga lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja
- c. Apabila pola asuh dilakukan sedini mungkin, maka anak akan mengalami gangguan pada perkembangannya
- d. Orang tua dengan pola asuh seperti ini akan memiliki anak yang *deficit* dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam *attachment* serta pemaarah (Silalahi, 2010:166).

D. BULLYING

Bully dalam kamus bahasa Inggris (Halim, 1999:49) artinya menggertak. Juga menurut Tattum (dalam Elvigro, 2014:3), *bullying is the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*. Jadi, *bullying* dalam makna menggertak dan mengganggu orang yang lemah. Tindakan *bullying* yaitu perbuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis, yang sering sekali sulit dihindari dalam

sebuah lingkungan sosial. Tindakan ini bisa dengan mudah dikenali, di antaranya adalah intimidasi, pelecehan, diskriminasi, pengucilan, ejekan, kekerasan secara fisik dan mental yang dilakukan terhadap orang lain.

Bullying merupakan suatu bentuk tindakan yang mengganggu orang lain secara fisik, verbal dan emosi. Mulai dari tindakan memukul, mendorong, mengejek, mengancam, dan memalak uang demi kepentingan pribadi. Berdasarkan penelitian Judarwanto (dalam *Children Clinic*, 2011) diketahui bahwa *bullying* merupakan masalah umum di seluruh dunia, kira-kira 10% dari anak-anak di Amerika Serikat mengalami *bullying*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa 80% - 90% *bullying* merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian tetapi betul-betul disengaja (Priyatna, 2010:2).

Bullying juga merupakan tindakan yang terjadi secara berulang-ulang serta tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali. *Bullying* umumnya terjadi di area sekolah, ruang kelas, toilet, halaman atau ruang loker sekolah dan juga di sekitar area rumah.

Bullying dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak, terutama jika hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah.

1. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Sullivan (dalam Elvigo, 2014:4), *bullying* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu secara fisik dan non fisik, di antaranya adalah:

- a. *Bullying* fisik, seperti memukul, menendang, meninju, menggigit, menarik, menjambak rambut, mencakar, meludahi, mendorong, merusak benda-benda milik korban (termasuk tindakan pencurian), dan lainnya.
- b. *Bullying* secara non fisik, terbagi menjadi dua yaitu secara verbal dan non verbal.
- c. *Bullying* secara verbal seperti mengancam, memeras, berkata-kata keji, mengolok-olok nama panggilan, berkata-kata menekan, menggossip ataupun menyebarkan aib korban.
- d. *Bullying* non verbal, contohnya dapat dengan secara langsung yaitu hampir sama dengan *bullying* fisik tetapi lebih kepada tindakan mengancam dengan tatapan mata, menunjuk-nunjuk atau menghantam

benda-benda agar si korban merasa takut.

2. Ciri-ciri Tindakan *Bullying*

Menurut Duncan (dalam Elvigo, 2014:6), ciri-ciri pelaku *bully* antara lain:

- Melakukan perilaku agresif berulang
- Kurang kasih sayang dalam suatu hubungan
- Berpikiran positif terhadap kekerasan
- Mengalami kebingungan dalam diri
- Mengembangkan perilaku impulsif
- Menggantikan atau menyalurkan kemarahan kepada orang lain
- Beralih dari korban menjadi pelaku
- Merasa tidak aman dan cemas serta antisosial dan terisolir
- Memiliki rasa dendam, benci dan frustrasi
- Memiliki pandangan diri positif yang tidak realistis
- Tidak mampu menyesuaikan terhadap pengharapan baru
- Menunjukkan ketidaknyamanan sosial
- Sering kali tidak sadar dan tidak peduli terhadap rasa dendam korban
- Diasingkan dari kehidupan sekolah dan teman sebaya
- Memandang sekolah sebagai sesuatu yang tidak bermakna

- Memiliki pola perilaku dan sejarah bertindak kejam terhadap binatang
- Kurang toleransi terhadap frustrasi
- Memiliki pola perilaku pembuat onar dan kurang memiliki empati dan iba
- Suka membangkang diri dan kurang memahami kebutuhan orang lain
- Kebutuhan yang berlebihan akan superioritas dan kekuasaan
- Kebutuhan yang berlebihan akan perhatian dan kasih sayang
- Mengekternalisasikan kesalahan
- Bermasalah dalam resolusi amarah
- Tidak toleran, berprasangka, dan membeda-bedakan orang lain
- Humor yang tidak pantas, sarkastik dan menyakitkan hati
- Melontarkan ejekan, olok-olok yang mencela, meremehkan, menghina dan mempermalukan
- Lebih memilih kelompok sosial yang tertutup, kaku, dogmatis/keras
- Mengendalikan suatu perkumpulan sosial teman sebaya
- Agresif secara seksual
- Kurang memiliki sensitif terhadap gender dan budaya
- Mengalami kekosongan atau kehampaan spiritual
- Sering kali berpikiran negatif atau irrasional dan sikap menantang
- Menggunakan obat-obatan terlarang
- Melakukan tindakan yang beresiko
- Kurang memiliki ketabahan.

3. Motivasi Pelaku *Bullying*

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan atau yang melatarbelakangi munculnya tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu atas dasar tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi merupakan alasan ataupun faktor seseorang untuk dapat melakukan perilaku tertentu. *Social gain* juga merupakan motivasi terbesar pada kasus-kasus *bullying* pada tingkat SMA dan perguruan tinggi. Berikut ini adalah tabel motivasi pelaku *bullying* di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya (Herlambang, 2008):

No.	Motivasi Pelaku <i>Bullying</i>	Persentase
1	<i>Social gain</i>	34,8%
2	<i>Dislike/jealousy</i>	21,4%
3	Emosi	13,3%
4	Kesenangan	9,5%
5	Gangguan kepribadian	6,7%
6	Tradisi	5%
7	Percaya diri rendah	3,8%

8	Dendam	2,7%
9	<i>Social/peer pressure</i>	1,6%
10	Mempertahankan diri	1,2%

4. Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Morrison, dkk. (dalam Elvigo, 2014:12), *bullying* dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Perbedaan kelas atau senioritas, ekonomi, agama, gender dan etnis
- b. Tradisi senioritas
- c. Keluarga yang tidak rukun
- d. Situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif
- e. Adanya karakter individu atau kelompok seperti dendam, iri, adanya semangat ingin menguasai korban untuk meningkatkan popularitas grupnya
- f. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Quiroz (dalam Ilmu Pendidikan, 2009:14) mengemukakan, ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, yaitu:

a. Hubungan Keluarga

Menurut Quiroz (dalam Ilmu Pendidikan, 2009:50), enam karakteristik faktor latar belakang dari keluarga yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada individu, yaitu:

- 1) Lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat
- 2) Pola asuh yang *permissive* dengan pola asuh serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan, membatasi untuk berperilaku, struktur keluarga yang kecil
- 3) Pengasingan keluarga dari masyarakat, kurangnya kepedulian terhadap hidup bermasyarakat, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas bermasyarakat
- 4) Konflik yang terjadi antara orangtua dan ketidakharmonisan dalam keluarga
- 5) Penggunaan disiplin, orangtua gagal untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan
- 6) Pola asuh orang tua yang otoriter dengan menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, orang tua mencoba untuk membuat rumah tangga

dengan aturan yang standar dan kaku.

b. Teman Sebaya

Salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide, baik secara aktif maupun pasif, bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

c. Pengaruh Media

Program televisi yang tidak mendidik akan meninggalkan jejak pada benak pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton oleh remaja. Perilaku agresi yang dilakukan anak usia remaja sangat berhubungan dengan kebiasaannya dalam menonton tayangan di televisi. Hasil penelitian mengatakan bahwa pengaruh media dalam perilaku *bullying* sangat menentukan. Misalnya, survei yang dilakukan Harian *Kompas* memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, mereka meniru gerakan 64% dan kata-kata sebanyak 43%.

Di sisi lain, dalam konteks Islam, di antara akar yang menyebabkan

terjadinya tindak kekerasan termasuk *bullying* ini adalah:

- 1) Memiliki akhlak tercela
- 2) Putusnya rasa malu
- 3) Hilangnya kesabaran
- 4) Mudah menuruti atau dikuasai hawa nafsu.

5. Dampak Buruk Bullying

Orang tua harus mengetahui dan memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus dilewati. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi dan bagi pelakunya itu sendiri. *Bullying* juga memberikan efek yang membekas dari diri anak-anak, remaja hingga dewasa.

Ada beberapa dampak buruk dari *bullying* yaitu:

a. Terhadap Korban

Hasil studi *National Yourth Violence Prevention Resource Center* (dalam Elvigo, 2014:20) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa ketakutan dan cemas, dapat mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Apabila *bullying* berlanjut dalam waktu berkepanjangan, maka hal ini dapat mempengaruhi *self esteem* si korban, meningkatkan isolasi

sosial, memunculkan perilaku *withdrawal* (menarik diri dari lingkungan), rentan terhadap stres dan depresi, serta adanya rasa tidak aman, dan parahnya lagi *bullying* juga menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri apabila sudah tidak tahan dengan situasi atau tekanan tersebut.

Adapun dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying* antara lain:

- 1) Kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat sosial yang rendah
- 2) Depresi, *symptom* psikosomatik, penarikan sosial
- 3) Keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah
- 4) Penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri
- 5) Penurunan performansi akademik (Priyatna, 2010:4).

b. Terhadap Pelaku

National Yourth Violence Prevention memaparkan bahwa umumnya pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, cenderung bersikap pro terhadap kekerasan, tipikal berwatak keras, *impulsive* dan mudah marah serta toleransi yang rendah terhadap rasa frustrasi. Coloroso (dalam Elvigro,

2014:21) berpendapat, anak yang terperangkap dalam perilaku *bullying* tidak akan mengembangkan hubungan yang sehat (baik intrapersonal maupun interpersonal), kurang cakap memandang segala sesuatu dari perspektif yang lain (memiliki sudut pandang yang sempit), tidak memiliki empati dan akan menganggap bahwa dirinya yang paling kuat dan disukai, sehingga mampu mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa mendatang, mereka juga akan berpikir bahwa mereka mempunyai kekuasaan atau dapat mendominasi segala hal. Mereka juga akan mengembangkan tindak perilaku kriminal lainnya yang lebih beragam.

Adapun resiko yang dapat ditimbulkan bagi pelaku *bullying* sebagai berikut:

- 1) Sering terlibat dalam perkelahian
- 2) Resiko mengalami cedera akibat perkelahian
- 3) Melakukan tindakan pencurian
- 4) Minum alkohol, merokok
- 5) Menjadi biang kerok di sekolah bahkan minggat dari sekolah.

E. POLA ASUH DAN BULLYING

Adapun faktor resiko dari keluarga untuk *bullying* antara lain:

1. Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
2. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya.
3. Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
4. Kurangnya pengawasan dari orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
5. Adanya sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik sengaja dan yang tidak sengaja.
6. Adanya pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah (Priyatna, 2010:6).

Beberapa penelitian pun menunjukkan bahwa pelaku *bullying* kebanyakan berasal dari anak yang tumbuh tanpa figur ayah dan mereka pun sering kali pernah menjadi korban kekerasan fisik dan emosional di keluarganya, baik dari kedua orang tuanya atau salah satunya atau juga oleh saudara-saudaranya. Dorothy Law Nolte (dalam Wijayani, 2012:11) menyatakan bahwa:

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan, dia belajar memaki.
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, dia belajar berkelahi.
3. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka dia belajar rendah diri.
4. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, dia belajar menyesali diri.
5. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka dia belajar menahan diri.
6. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka dia percaya diri.
7. Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka dia belajar menghargai.
8. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka dia belajar keadilan.
9. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka dia belajar menaruh kepercayaan.
10. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka dia akan belajar menyenangkan diri.
11. Jika anak dibesarkan dengan penuh kasih sayang, maka dia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Menurut pernyataan di atas, jika anak dibesarkan oleh orang tuanya dengan cara yang baik, maka anak akan belajar menjadi anak yang baik; namun jika anak dibesarkan dengan pola asuh orang tua yang kurang baik atau buruk, maka anak akan menjadi buruk seperti pola asuh yang telah diberikan. Umumnya, pelaku dan korban *bullying* adalah anak yang telah biasa mengalami penganiayaan kedua orang tua mereka di rumah.

Pelaku dan korban *bullying* pun patut diduga telah mengalami pene-lantaran dan kekerasan fisik di tangan orang dewasa di keluarganya, dan mungkin pula dalam keluarga tersebut sering terjadi agresi dan kekerasan dalam kehidupannya sehari-hari (Priyatna, 2010:102). Misalnya, seorang anak yang menjadi korban pelaku *bullying* sering kali sengaja bertindak provokatif dengan tujuan agar anak lain kembali melakukan tindakan-tindakan jahat kepadanya, seperti:

- Menampilkan reaksi sangat emosional pada ejekan atau olok-olok, padahal boleh jadi itu hanya candaan biasa.
- Sering kali mengeluarkan ancaman atau agresi-agresi fisik.

Oleh karena itu, anak yang menjadi korban pelaku *bullying* sering kali sulit mengontrol perasaan-perasaan marah dan frustrasi yang membuat mereka rentan terjerumus masuk ke dalam tindakan-tindakan agresi.

Dari pemaparan *bullying* di atas, pola asuh yang baik harusnya dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya di rumah, karena jika pola asuh yang diterapkan di rumah tidak efektif maka akan berdampak buruk bagi anaknya dan lingkungan. Jadi, orang tua harus membentuk anaknya menjadi karakter yang baik sehingga terhindar dari tindakan *bullying* yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang baik akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik, yang berguna bagi diri dan keluarganya, agamanya maupun bangsa dan negaranya.

F. PERANAN PENDIDIKAN

Seperti telah dijelaskan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku *bully* yang terjadi. Akan tetapi, sebetulnya bukan saja pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan lainnya juga berpengaruh terhadap munculnya tindakan *bully* ini, misalnya lingkungan bermain dengan teman sebaya,

baik di sekolah maupun di luar sekolah. Itu artinya, dalam mengatasi tindakan *bully*, bukan hanya pola asuh orang tua yang menjadi catatan untuk diperhatikan, akan tetapi peranan dari pihak sekolah juga harus berperan aktif untuk menangani ataupun mengentaskan masalah ini.

Banyak contoh kasus yang menggambarkan bahwa *bully* juga terjadi di lingkungan sekolah, baik yang dilakukan sesama teman sebaya maupun antara senior dengan juniornya. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam upaya mengawasi ataupun menyelesaikan kasus *bully* yang terjadi.

Jika *bully* terlewat dari pengawasan sekolah, orang tua mesti melihat kondisi anaknya. Apabila kemungkinan anaknya di-*bully* maka sebaiknya lakukan pendekatan dan tanyakan apa yang terjadi padanya. Jika dia mau menceritakan ataupun tidak, laporkan kepada guru atau wali kelas di sekolah. Sekolah punya tanggung jawab untuk menindaklanjuti laporan tersebut.

Jika tanpa penanganan yang baik maka dampak jauh lebih besar bisa terjadi pada anak, seperti halnya bunuh diri, maka hendaknya orang tua dan guru sepatutnya mengawasi aktivitas

belajar anak. Tugas guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, akan tetapi juga mendidik, membangun karakter budi pekerti yang baik, membina komunikasi yang baik, perhatian yang lebih. Kerjasama antara orang tua dan guru juga akan membawa hasil yang baik dalam pembentukan karakter anak.

G. PANDANGAN ISLAM

Bullying juga menjadi perbuatan zalim. Dalam ensiklopedia disebutkan, kata *zalim* berasal dari bahasa Arab yaitu *dholama* yang bermakna gelap. Kata *zalim* ini lebih luasnya menggambarkan sifat kejam, jahat, tidak berprikemanusiaan, senang melihat orang lain sengsara, melakukan penganiayaan, kerusakan, dan bentuk-bentuk perilaku tidak adil serta negatif lainnya. Apabila dibahas dari segi sifat, maka zalim merupakan sifat yang berlawanan dari fitrah dan akhlak manusia. Manusia memiliki akal yang berguna untuk berpikir. Sejatinya manusia dapat menjalankan fungsi akalnya yaitu dengan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Seperti dalam proses penyebaran agama Islam dahulu kala, Allah SWT sendiri telah mengutus Nabi Muham-

mad SAW untuk memperbaiki moralitas umat manusia.

Sejatinya sebagai pemeluk agama yang *rahmatan lil 'alamin*, hendaknya saling berkasih sayang kepada sesamanya. Allah telah menganugerahkan sifat kasih sayang kepada Nabi sebagai modal dalam menyebarkan dan mengajak orang lain kepada Islam. Hal ini juga seharusnya dapat memberikan inspirasi kepada kita untuk saling berbuat kebaikan dan menjahui kekerasan terhadap sesama. Ketika seseorang melakukan tindakan *bullying*, maka bukan hanya pelaku, korban pun akan dijauhi oleh orang-orang sekitarnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran 159 yang artinya: “Maka disebabkan rahmat (kasih sayang) Tuhanlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu, maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan.”

Bagi para perilaku *bullying*, Allah telah memberikan ancaman dan peringatan. Siapapun yang telah melakukan perbuatan zalim, maka Allah akan

menyediakan azab bagi mereka. Hal ini sesuai dengan larangan Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 58 yang artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

H. PENUTUP

Tindakan *bullying* yaitu perbuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis yang sering sekali sulit dihindari dalam sebuah lingkungan sosial. Faktor penyebab *bully* bisa dari hubungan keluarga, teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan lainnya, bahkan dari media massa. Dampak dari *bully* ini tentunya akan berpengaruh negatif kepada si korban, akan membuat korban takut, cemas yang berlebihan, trauma, bahkan bisa jadi melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Dampak *bully* tentunya juga akan berpengaruh pada si pelaku *bully*. Umumnya, pelaku memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, cenderung bersikap pro terhadap kekerasan, tipikal berwatak keras, me-

miliki hubungan yang tidak sehat baik intrapersonal maupun interpersonal. Pada pola asuh orang tua, disiplin bukanlah sekadar hukuman. Orang tua yang sukses mengetahui bahwa tingkah laku dan emosi-emosi mereka akan mempengaruhi tingkah laku dan emosi anak-anak mereka. Orang tua yang sukses menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua yang sukses menciptakan kerjasama, bukan otoriter semata. Mengajarkan anak akan pengendalian dirinya, membina diri. Orang tua juga tahu bahwa harga diri yang sehat merupakan unsur utama yang dibutuhkan anak-anak untuk mengembangkan keyakinan diri lebih baik. Sebaliknya, tidak adanya pola asuh yang baik kepada anak, bersikap kasar, bahkan memperlakukan kekerasan fisik pada anak, maka anak akan menjadi trauma fisik maupun psikis. Bahkan bisa jadi akan terbentuklah kepribadian yang mencerminkan perilaku kekerasan fisik.

Rekomendasi dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa pelaku *bullying* kebanyakan berasal dari anak yang tumbuh dari pola asuh yang kurang baik ataupun tidak baik, misalnya pola asuh tanpa figur ayah,

tanpa orang tua lengkap ataupun sering kali menjadi korban kekerasan fisik dan emosional keluarganya sendiri. Dalam penulisan ini, dapat direkomendasikan, hendaknya para orang tua memberikan pola asuh yang baik kepada anak, sehingga dengan pola asuh tersebut akan menghasilkan pribadi anak yang baik, adanya komunikasi yang baik, perhatian, *reward*, kasih sayang kepada anak, sehingga anak akan merasa diakui, akan merasa tercukupi kebutuhannya.

Selanjutnya, membentuk konsep diri anak secara baik sejak dini sangatlah diperlukan. Dengan konsep diri yang baik dan sehat, maka anak akan mampu membentengi pengaruh buruk dari lingkungannya. Ini hendaknya menjadi perhatian penting bagi kita bersama, bahwa pola asuh yang baik akan menghasilkan karakter yang baik pula untuk anak. Dengan begitu tercipta konsep diri yang baik yang disertai dengan kepribadian yang baik pula, dan anak bisa berkembang dengan baik dan mampu mengaktualisasikan diri sesuai potensi yang dimilikinya. Selanjutnya, para orang tua, anggota keluarga lainnya serta guru, hendaknya memberikan model ataupun contoh yang

baik kepada anak (siswa bagi guru) agar anak memperoleh panutan (model) yang bisa dia tiru dan sebagai salah satu arahan dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvigo, Paresma. 2014. *Secangkir Kopi Bully*. Jakarta: Gramedia.
- Halim, Andreas. 1999. *Kamus Lengkap 10 Miliar Inggris-Indonesia*. Surabaya: Sulita Jaya.
- Herlambang, Andy. 2008. "Gambaran Motivasi Pelaku *Bullying* pada Pelajar SMP, SMA dan PT di Tiga Kota Besar di Indonesia." *Skripsi*. Sumber: <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=125677&lokasi=lokal>. Diakses 16 Februari 2015 pukul 10.23 WIB.
- Poerwadarminto. 2004. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's and Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Priyatna, Andri. 2012. *Parenting Anak Bandel*. Jakarta: Gramedia.
- Priyatno, Irwan. 2004. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi, Karlinawati. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wharton, Steve. 2009. *How to Stop That Bully*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksana, Inu. 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yandianto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit M2S.

hz